

**AYAT- AYAT QASAM ALLAH SWT DALAM JUZ 'AMMA  
MENURUT TAFSIR AL-MARAGHI**

**VERSES CONTAINING QASAM OF ALLAH SWT IN JUZ 'AMMA  
ACCORDING TO TAFSIR MARAGHI**

**Siti Hadijah**

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ)  
Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah  
*skkhodijah8800@gmail.com*

**ABSTRACT**

Referring to Arabic, the word qasam means swear. This word is synonymous with the words half and yamin. The word qasam is only to swear in a good sense, not offensive. Qasam is used to reinforce a statement, to emphasize a truth. The study method is thematic analysis (maudhu'i) by collecting verses in the same theme; swears or oaths of Allah SWT, and then describing the interpretation. Furthermore, this study explains the messages of verses containing swears of Allah SWT in juz 'amma according to Tafsir Al-Maraghi. Basically, when Allah swears an oath (qasam), the messages of it have some relation to the object of qasam. This study found out the messages of qasam such as to show the greatness, the glory, and the power of Allah SWT, to show the benefit, goddness, and truth of some verses, to reinforce a statement, to make the words of Allah to be taken seriously that this is a serious speech that should not be taken lightly, and also to strengthen men to learn Quran.

Keywords: Qasam of Allah swt., Juz 'amma, Tafsir Al-Maraghi

**ABSTRACT**

Qasam (Arab: half dan yamin) yang artinya sumpah. Merupakan suatu ucapan yang ditunjukkan untuk mengukuhkan dan membenarkan. Dalam hal ini qasam adalah salah satu untuk penguat perkataan yang masyhur untuk memantapkan dan memperkuat suatu kebenaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode maudhu'i (tematik) dengan mengumpulkan ayat-ayat dengan tema yang sama, yaitu tentang qasam Allah swt., kemudian memaparkan penafsiran ayat-ayat qasam Allah swt. dalam juz 'amma dari kitab Tafsir Al-Maraghi. Selanjutnya, menjelaskan hikmah yang bisa dipetik dari ayat-ayat sumpah Allah swt. dalam juz 'amma menurut Tafsir Al-Maraghi. Pada dasarnya, hikmah qasam Allah swt. ini sangat terkait dengan objek sumpahnya. Di antara hikmahnya adalah untuk menunjukkan

keagungan, kemuliaan dan kekuasaan, menunjukkan manfaat, kebaikan dan kebenaran yang ada di dalamnya, mengukuhkan apa yang hendak Allah swt. sampaikan kepada manusia serta mengukuhkan hati manusia dalam mengkaji dan mempelajari Al-Qur'an.

Kata Kunci: Qasam Allah swt., Juz 'Amma dan Tafsir Al-Maraghi

## 1. PENDAHULUAN

Qasam merupakan salah satu kata dari bahasa Arab, dalam bahasa Indonesia bisa diartikan dengan sumpah. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sumpah adalah pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya).<sup>1</sup> Qasam (sumpah) dalam perkataan, termasuk salah satu cara memperkuat ungkapan kalimat yang diingkari dengan bukti nyata, sehingga lawan dapat mengakui apa yang semula diingkarinya. Aqşam adalah bentuk jamak dari qasam yang berarti al hilf dan al Yamin, yakni sumpah. Qasam dan yamin mempunyai makna yang sama. Qasam dinamakan juga dengan yamin (tangan kanan), karena orang Arab ketika sedang bersumpah memegang tangan kanan orang yang diajak bersumpah.<sup>2</sup>

Salah satu yang permasalahan yang menjadi perhatian adalah sering kita dapati masih banyak masyarakat bersumpah dengan makhluk seperti bersumpah dengan ka'bah, kuburan syekh, kebaikan sultan, pedang dan kehormatan makhluk.<sup>3</sup> Fakta yang membuat kondisi umat Islam semakin memburuk, yaitu mereka mengawali sesuatu yang disampaikan dengan perkataan sumpah. Dengan demikian mereka

berpikir untuk mendapatkan sebuah kebenaran.<sup>4</sup>

Fenomena seperti ini merupakan contoh nyata bahwa adanya permasalahan untuk lebih diperhatikan lagi, sebagian dari mereka tidak memahami mengapa tidak diperbolehkannya untuk bersumpah kecuali dengan nama Allah swt. Setelah melihat permasalahan di atas hendaknya seorang muslim mengagungkan Allah swt. dan tidak memperbanyak sumpah apalagi dengan kebohongan. Jika ia bersumpah, hendaknya ia jujur dalam bersumpah sehingga menjadi orang yang dapat dipercaya dalam setiap sumpahnya.

Ditemukan dalam Al-Qur'an kata-kata uqsima, yuhlifuna, yamin, yu'luna, syahadah, dan ya'tali. Kata yang berkaitan dengan uqsimu ditemukan 24 kali, yahlifuna 12 kali, yamin 24 kali, yu'luna 1 kali, syahadah 3 kali, dan ya'tali 1 kali. Perlu diperhatikan juga qasam yang berasal dari huruf, menurut Ibn Khalawaih huruf qasam ada 4 macam, yaitu<sup>5</sup>: waw, ba, ta, dan hamzah. Kemudian, huruf ta' yang disambungkan dengan kata Allah swt. sehingga menjadi ta'l-lah-i ditemukan 9 kali dalam Al-Qur'an. Sedangkan bi'l-lah-i ditemukan 14 kali (8 kali fi'il qasam dengan aqsama dan 6 kali fi'il qasam dengan ahlafa). Wa'l-lah-i ditemukan 1 kali dalam Al-Qur'an.<sup>6</sup>

1 Suharso. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya. hlm. 503.

2 Manna' Khalil Al-Qaththan. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. hlm. 364-365.

3 Amir Al-Jazzar dan Anwar Al-Baz. 2008. *Fatwa-Fatwa Ibnu Taimiyyah*. Jakarta: Pustaka Sahifa), hlm. 251.

4 Muhammad Abdul Qadir Abu Faris. 2007. *Sumpah dan Nazar*. Jakarta: Darus Sunnah. hlm. 95.

5 Hasan Mansur Nasution. 2002. *Rahasia Sumpah Allah dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Khazanah Baru. cet1, hlm. 3.

6 *Ibid*, hlm 6.

Dalam penelitian ini, penulis hanya mengkaji ayat-ayat qasam dalam juz 'amma. Dengan alasan bahwa ayat-ayat qasam Allah swt. banyak terdapat pada surah-surah dalam juz 'amma bahkan setelah dilihat hampir seluruhnya turun di Makkah, hanya sebagian saja yang turun di Madinah. Dan banyak dihafal oleh masyarakat umum karena surah-surah yang pendek sering dibaca dalam sholat wajib. Serta sangat diperhatikan oleh para pengajar pemula dan orang awam pada zaman sekarang.<sup>7</sup>

Atas dasar penelitian ini, penulis tertarik untuk menggunakan Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa bin 'Abd Al-Mun'im Al-Maraghi. Di dalam tafsirnya, ia menjelaskan kata-kata yang masih sulit dimengerti dan makna-makna yang dikandung secara ringkas. Selanjutnya, ia menjelaskan makna-makna tersebut secara menyeluruh. Di samping itu, ia juga menghindari dari cerita-cerita isroiliyat dan dongengan atau mitos yang banyak dijejalkan di dalam kitab tafsir lainnya serta memberikan secara jelas dengan naqly dan dalil sahih.<sup>8</sup>

Nama lengkap Ahmad Mustafa Al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi. Beliau dilahirkan di Maragha, sebuah kota yang terletak di pinggiran Sungai Nil kira-kira 70 Km arah selatan kota Kairo Mesir pada Tahun 1300 H/ 1883 M. Meninggal dunia pada 9 Juli usia 69 tahun (1371 H/1952 M) di tempat kediamannya di Jalan Zulfikar Basya Nomor 37 Hilwan dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan.<sup>9</sup>

7 Muhammad Zuhri. 2006. *Terjemah Juz 'Amma*. Jakarta: Pustaka Amani. hlm. 4.

8 Ahmad Musthafa Al-Maraghi. 1946. *Tafsir Al-Maraghi*. (Mesir: Maktabah Musthofa Al-Bab Al-Halabi. Juz 30, cet-1, hlm. 274.

9 *Ibid*

Banyak hikmah qasam Allah swt. yang dipaparkan Ahmad Musthofa Al-Maraghi, dengan begitu kita diharapkan untuk mengambil ibroh dari qasam Allah swt. dan lebih memperhatikan keagungan serta kebesaran penciptaan Allah swt. Kemudian meyakini bahwa hanya Allah swt. yang mengatur semuanya serta mengingatkan bahwa hal itu merupakan salah satu tanda kebesaran-Nya dan karunia-Nya yang paling agung.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan penelusuran melalui pustaka maka penulis mendapatkan beberapa karya ilmiah yang membahas ayat-ayat qasam, diantaranya adalah Hasan Mansur Nasution menulis yang berjudul, "Rahasia Sumpah Dalam Al-Qur'an" yang merupakan sebuah disertasi untuk meraih gelar Doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi Saudara Muh Taqi-yudin yang berjudul "Qasam Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah dan Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syati' terhadap ayat-ayat Qasam" 2010, seorang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Jogyakarta, Fakultas Ushuluddin. Skripsi yang ditulis oleh Saudari Nur Hidayah yang berjudul, "Penafsiran Ayat-Ayat Sumpah Allah swt. Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Al-Tafsir Al-Bayan Lil Qur'an Al Karim Karya 'Aisyah Bint Al-Syathi', Tafsir Ibn Katsir Karya Ibn Katsir Dan Kitab Jami' al Bayan fi Tafsir Al-Qur'an Ibnu Jarir Ath Thabari )" 2009, Mahasiswa Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin. Skripsi yang ditulis oleh Arif Rijalul Fikry dengan berjudul "Qasam Menurut Hamid Al-Din Al-Farahi (Studi Atas Kitab Im'an Fi Aqşam Al-Qur'an)" 2013,

Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta,  
Fakultas Usshuluddin.

### 3. METODE PENELITIAN

Sumber informasi untuk penelitian dapat diperoleh melalui keterangan yang terdapat dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) dalam mengolah suatu data tersebut menggunakan metode Tafsir Tematik (Maudhu'i). Penggunaan penelitian ini dilakukan untuk documenter yang primer dengan cara mengidentifikasi, mencatat dan mengumpulkan bahan dari dokumen yang berkaitan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka.

Dari sumber primer dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsir Al-Maraghi. Adapun sumber data sekunder berupa Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur dan Tafsir Al-Azhar. Selanjutnya sumber data sekunder tambahan dari buku At-Tibyan fi Aqam Al-Qur'an, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an dan Wawasan Baru Ilmu Tafsir karya Nasharuddin Baidan.

### 4. PEMBAHASAN

Pemaparan penafsiran ayat-ayat qasam Allah swt. dalam Juz 'Amma menurut Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi. Terdapat dalam surah An-Nazi'at 1-5, At-Takwir 15-18, Al-Insyiqaq 16-18, Al-Buruj 1-3, Ath-Thariq 1-4 dan 11-13, Al-Fajr 1-5, Al-Balad ayat 1, Asy-Syams 1-7, Al-Lail 1-3, Adh-Dhuha 1-3, at Tin 1-3, Al-'Adiyat 1-3, serta Al-'Ashr ayat 1.

#### 4.1 Analisis Penafsiran Qasam Allah swt. Dalam Juz 'Amma Menurut Tafsir Al-Maraghi

##### a. Surah An-Nazi'at 1-5

Dalam pembahasan awal di surah ini Ahmad Musthofa Al-Maraghi membagi perihal qasam Allah swt. dengan memakai nama sebagian makhluk-Nya,<sup>10</sup> dalam hal ini dapat disimpulkan:

- 1) Bahwa makhluk-makhluk yang dipakai dalam qasam Allah swt. benda-benda yang dianggap agung oleh sebagian manusia dan mempunyai pengaruh yang kuat dalam jiwa mereka.
- 2) Terkadang makhluk-makhluk yang dipakai dalam qasam Allah swt. adalah sesuatu yang dianggap remeh oleh sekalian manusia karena kurangnya pengetahuan mereka terhadap faedah dan hikmah yang terkandung di dalamnya serta karena keengganan mereka untuk mengambil teladan dari makhluk-makhluk tersebut.

Mufassir Ahmad Musthofa Al-Maraghi mengawali surah ini dengan mengucapkan qasam atas nama bintang-bintang, planet-planet, matahari dan bulan untuk menunjukkan betapa pentingnya benda-benda tersebut diciptakan dengan penuh kerapian dan mendatangkan banyak faedah. Serta sekaligus menyatakan bahwa benda-benda tersebut tunduk dan patuh kepada perintah-perintah-Nya.<sup>11</sup> Ahmad Musthofa menjelaskan hikmah

10 Ahmad Musthofa Al-Maraghi.1946. *Tafsir Al-Maraghi Jilid 30*. Mesir: Maktabah Musthofa Al-Bab Al-Halabi. Cet I, hlm. 23

11 *Ibid*, hlm. 24

qasam Allah swt. dalam surah ini dengan menggabungkan lima ayat menjadi satu penjelasan tafsir yang sangat singkat agar para pembaca mudah untuk memahaminya.

b. Surah At-Takwir 15-18

Penafsiran dalam ayat-ayat ini, Ahmad Musthofa Al-Maraghi memaparkan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, yaitu hikmah qasam dalam surah ini untuk menyakinkan dan menetapkan kebenaran atau kebaikan. Seolah-olah karena ketetapan dan kejelasannya, tidak membutuhkan lagi kepada qasam. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan pengertian ayat ini seolah-olah mengatakan, “Kami tidak membutuhkan qasam untuk menyakinkan apa yang telah Kami sebutkan dan tidak pula tentang keberadaannya. Sebab hal itu nyata sekali tidak memerlukan qasam lagi”.<sup>12</sup> Jadi yang dimaksudkan dengan qasam di sini adalah qasam untuk menyakinkan. Kemudian Ahmad Musthofa Al-Maraghi menambahkan pada pembahasan di surah sebelumnya telah menjelaskan bahwa kata qasam Allah swt. ini biasa dipakai oleh orang-orang Arab dalam mengucapkan qasam.

Ahmad Musthofa Al-Maraghi menyebutkan hikmah qasam Allah swt. memakai nama bintang-bintang tersebut karena gerakannya yang kadang-kadang timbul tenggelamnya menunjukkan kepada kekuasaan pengaturannya dan kerapian

penciptaan-Nya serta kebijaksanaan-Nya dalam merata bintang-bintang tersebut.<sup>13</sup>

c. Surah Al-Insyiqaq 16-18

Ahmad Mustofa Al-Maraghi mengawali bahwa qasam semacam ini biasa dilakukan oleh orang-orang Arab. Objek qasamnya merupakan sesuatu yang sudah jelas dan tidak memerlukan pengukuhan lagi. Kemudian ia menjelaskan hikmah dalam surah ini untuk mengukuhkan apa yang hendak Allah swt. sampaikan kepada manusia. Karena menurut Al-Maraghi persoalannya sudah jelas sedangkan keadaannya pun tidak memerlukan qasam dalam penetapannya.<sup>14</sup>

Sebagian *mufassir* berpendapat bahwa gaya bahasa semacam ini hanya dipakai manakala sesuatu yang dijadikan objek *qasam* merupakan sesuatu hal yang bernilai tinggi. Dan sesuatu yang tinggi nilainya tidak membutuhkan *qasam* dalam penetapannya. Seolah-olah Allah swt. berfirman, “*Aku tidak bersumpah memakai benda-benda ini untuk menetapkan apa yang Aku kehendaki. Sebab dengan ketinggian nilai dan kemuliaannya dalam menetapkannya tidak membutuhkan qasam memakai benda-benda yang bernilai rendah (bagi Allah swt.)*”.<sup>15</sup> Maksudnya adalah untuk mengagungkan dan memuliakan sesuatu yang dijadikan sebagai objek qasam. Pada pembahasan di surah sebelumnya yaitu surah at-Takwir, Ahmad Musthofa telah menjelaskan bahwa kata qasam Allah swt. ini biasa dipakai

12 Ahmad Musthofa Al-Maraghi. 1946. *Tafsir Al-Maraghi Jilid 30...*, hlm. 58

13 *Ibid*

14 *Ibid*, hlm. 93

15 *Ibid*

oleh orang-orang Arab manakala objek qasamnya merupakan sesuatu yang sudah jelas dan tidak memerlukan pengukuhan lagi.

d. Surah Al-Buruj 1-3

Dalam tafsir Al-Maraghi, Ahmad Musthofa mengawali surah ini dengan memberikan pemaparan bahwa Allah swt. bersumpah<sup>16</sup> dengan:

- 1) Benda-benda yang bisa disaksikan oleh mata yaitu langit yang mempunyai gugusan-gugusan bintang, bintang-bintang langit itu bisa disaksikan melalui cahayanya dan gerakannya yang timbul tenggelam. Demikian pula gugusan-gugusannya.
- 2) Benda-benda ghaib, pada bintang-bintang tersebut terdapat hal-hal ghaib yang tidak bisa disaksikan oleh mata. Yaitu tentang hakikat bintang-bintang serta kekuatan yang telah Allah swt. ciptakan di dalamnya.
- 3) Hal-hal yang mutlak keghaibannya, yaitu hari yang dijanjikan (hari kiamat) dan kejadian-kejadian yang ada di hari itu seperti dibangkitkannya semua makhluk, hisab, siksaan, dan pahala.

Penafsiran Ahmad Musthofa dengan gaya modern sesuai tuntunan masyarakat menjelaskan dalam hikmah qasam Allah swt. yakni untuk menunjukkan pada kebesaran kekuasaan-Nya dan keagungan hikmah-Nya. Kemudian Al-Maraghi memberikan ringkasan bahwa Allah swt. bersumpah dengan benda-benda alam ini dimaksudkan untuk mengalihkan

perhatian manusia dari pemikiran terhadap keagungan dan kekuasaan-Nya kepada pemikiran atas benda-benda ciptaan-Nya yang ada di depan matanya untuk menyingkap hakikat yang terselubung di dalamnya, serta menunjukkan pada kita agar menyingkap rahasia alam semesta ini.<sup>17</sup> Dengan itu pula kita bisa menyimpulkan bukti yang menunjukkan pada kebesaran kekuasaan-Nya dan keagungan hikmah-Nya.

e. Surah Ath-Thariq 1-4 dan 11-13

Dalam penafsiran surah ini, Ahmad Musthofa menyebutkan munasabah dengan surah sebelumnya, yaitu kesamaan penjelasan bahwa Allah swt. mengawali surah ini dengan bersumpah atas nama langit. Dengan pilihan bahasa yang disuguhkan kepada pembaca pun ringkas dan mengalir lancar. Ahmad Musthofa menyebutkan hikmah dalam surah ini secara ringkas yakni untuk menunjukkan keberadaan Penciptanya dan Pengatur gerakan-gerakannya. Dalam hal pengaturan dan penciptaannya dijelaskan bahwa tidak seorang pun mampu menyainginya.<sup>18</sup> Selanjutnya ia menjelaskan bahwa Allah swt. menjelaskan pengertian kata Ath-Thariq melalui ayat *التَّجْمُ الثَّاقِبُ*. Kemudian, pada selanjutnya Allah swt. menjelaskan apa yang qasam-Nya dengan firman-Nya *إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ*.

f. Surah Al-Fajr 1-5

Dalam penafsirannya, Ahmad Musthofa mengawali surah ini dengan menyebutkan munasabah dengan surah sebelumnya,

16 *Ibid*, hlm. 98

17 *Ibid*

18 *Ibid*, hlm. 110

yaitu qasam yang disebutkan pada awal surah. Seolah-olah merupakan bukti atau dalil yang membenarkan apa yang terkandung pada akhir surah terdahulu berupa janji dan ancaman. Ahmad Musthofa meringkas penafsirannya dalam surah ini yakni Allah swt. bersumpah dengannya karena pada saat tersebut merupakan saat pergantian malam dengan siang hari serta perbedaan waktu keduanya berdasarkan pergantian musim. Allah swt. bersumpah memakai nama keduanya tiada lain hanyalah untuk mengingatkan kita bahwa dengan silih bergantinya malam dan siang hari menunjukkan keberadaan pengaturnya, yaitu Ia Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui segala kemaslahatan hamba-hamba-Nya yang berkaitan dengan keduanya.<sup>19</sup>

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah swt. mengagungkan makhluk yang dijadikan qasamnya dan menyatakan bahwa ia patut untuk diagungkan. Untuk itu Allah swt. berfirman pada ayat selanjutnya *هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ* yang diungkapkan dalam bentuk istifham (kata bertanya) untuk mengokohkan apa yang menjadi objek qasam-Nya dan memantapkan eksistensinya. Kemudian Ahmad Musthofa menyebutkan bahwa jawab qasam (sumpah) yang dibuang (mahdzuf) ditunjukkan oleh ayat berikut ini *أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ* sengaja tidak disebutkan gunanya untuk membangkitkan para pembaca agar mau

memikirkan jawabannya, sehingga makna ayat ini lebih meresap dalam hati mereka.<sup>20</sup>

g. Surah Al-Balad ayat 1-4

Ahmad Musthofa menuliskan pemaparan bahwa ushlab semacam ini adalah qasam yang dikokohkan menurut pembicaraan orang-orang Arab. Allah swt. memakai kalimat ini dengan maksud untuk menjelaskan bahwa kota Makkah bagaimana juga merupakan kota yang terhormat. Sekalipun jika para penghuninya tidak sesuai dengan kemuliaan kota tersebut dalam menyalani Anda.<sup>21</sup> Dengan demikian ayat ini mengandung suatu pengertian untuk menyadarkan manusia dan membangunkan penduduk. Makkah dari kealpaan mereka serta menjelaskan kedudukan kota yang mereka diami.

Menurut Al-Maraghi dalam ayat ini bahwasanya Allah swt. menggabungkan kota yang diagungkan (Makkah) dengan melahirkan dan yang dilahirkan. Maksudnya untuk menjelaskan bahwa kota Makkah dan amal perbuatan yang dilakukan oleh penduduknya akan melahirkan sesuatu yang agung dan menjadi mahkota keagungan bagi jenis manusia, yaitu agama Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.<sup>22</sup> Kemudian di ayat selanjutnya Al-Maraghi menjelaskan Allah swt. bersumpah memakai proses penciptaan manusia untuk membukakan mata kita tentang betapa pentingnya fase pertumbuhan makhluk khususnya manusia sejak masa dilahirkan hingga seterusnya.

19 *Ibid*, hlm. 140

20 *Ibid*

21 *Ibid*, hlm. 155

22 *Ibid*, hlm. 156

h. Surah Asy-Syams 1-7

Ahmad Musthofa memberikan penjelasan dalam tafsirnya bahwa dalam surah ini ada banyak Allah swt. bersumpah dengan makhluk-Nya,<sup>23</sup> diantaranya adalah:

- 1) Allah swt. bersumpah dengan matahari, sebab matahari merupakan makhluk terbesar yang menunjukkan pada kekuasaan Penciptanya.
- 2) Allah swt. bersumpah dengan sinarnya, sebab sinar matahari merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup.
- 3) Allah swt. bersumpah memakai nama sinar bulan di sini merupakan fase lain dari perjalanan bulan.
- 4) Allah swt. bersumpah memakai nama makhluk-makhluk tersebut bermaksud memberikan pengertian tentang betapa arti sinar matahari, yang merupakan nikmat-Nya. Dan mengingatkan kita bahwa hal itu merupakan salah satu tanda kebesaran-Nya serta salah satu karunia-Nya yang paling agung.
- 5) Allah swt. bersumpah dengan menyebutkan kata bangunan untuk menunjukkan keberadaan Pencipta-Nya, yaitu Mahabijaksana yang menata kesemuanya dalam tatanan dan bentuk yang sangat rapi dan indah.

Dalam tafsir Al-Maraghi disebutkan bahwa setelah menjelaskan sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran benda-benda tersebut, selanjutnya Allah swt. menjelaskan tentang keberadaan benda-benda tersebut sebagai makhluk yang

baru (hadist). Allah swt. bersumpah dengan kata bangunan yang memberikan keadaan langit seluruhnya merupakan kebijaksanaan yang menciptakannya dan bukti kesempurnaan kekuasaan-Nya.<sup>24</sup> Semua ini menunjukkan keberadaan Pencipta-Nya. Dan ayat ini ditunjukkan kepada kaum yang tidak mengetahui keagungan sifat-sifat Allah swt., jadi maksud ayat ini untuk mengarahkan mereka kepada agar mau memperhatikan kepada alam semesta dengan perhatian penuh menyelidiki sehingga setelah mereka mengetahui, kemudian berpindah kepada pengetahuan tentang Allah swt. yang menciptakannya.

i. Surah Al-Lail 1-3

Dalam muqaddimah tafsir Ahmad Musthofa menuturkan bahwa ia meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, Al-Maraghi menjelaskan isi qasam Allah swt. dalam surah ini yakni dengan adanya pergantian antara siang dengan malam hari hal ini merupakan bukti yang menunjukkan pengetahuan Pencipta-Nya dan kebijaksanaan pencipta-Nya.<sup>25</sup> Ayat ini menunjukkan bahwa Yang menciptakan manusia adalah Maha Mengetahui detail bahan tersebut dan apa yang terkandung di dalamnya. Merupakan bukti yang menunjukkan bahwa yang membuat tatanan seperti ini Maha Mengetahui terhadap apa yang Ia lakukan dan Mahabijaksana dalam membuat dan menata.

j. Surah Adh-Dhuha 1-3

23 *Ibid*

24 *Ibid*, hlm. 157

25 *Ibid*, hlm. 173

Menurut Ahmad Mustofa dalam tafsirnya yang menyebutkan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian bahasa Al-Qur'an. Al-Maraghi menyampaikan isi qasam Allah swt. menyatakan bahwa Tuhannya tidak akan meninggalkanditidakpula membencinya. Kemudian Ahmad Musthofa melanjutkan dengan menafsirkan bahwa Allah swt. menjelaskan hal-hal yang menyejukkan hati beliau dan membuat beliau tenang serta bahagia.<sup>26</sup> Bahwa dalam surah ini Ahmad Musthofa Al-Maraghi menyebutkan bahwa Allah swt. bersumpah terhadap rasul-Nya memakai dua tanda di antara tanda-tanda kebesaran-Nya yang ada di dunia, yaitu waktu dhuha dan malam hari dengan kegelapannya.

k. Surah At-Tin 1-3

Dalam menafsirkan surah ini Ahmad Musthofa menjelaskan pohon tin dan zaitun keduanya mengingatkan pada dua masa, yaitu masa Nabi Adam a.s. sebagai bapak manusia pertama dan masa Nabi Nuh a.s. sebagai bapak manusia kedua. Bukit yang disebutkan juga mengingatkan kepada peristiwa diturunkannya ayat-ayat Illahi yang ditampakkan secara jelas kepada Nabi Musa a.s. dan kaumnya. Kota Makkah yang dimuliakan Allah swt. dengan dilahirkannya Muhammad saw. dan dengan keberadaan Ka'bah (Baitullah) padanya.<sup>27</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah swt. bersumpah memakai nama keempat masa ini, sebab semuanya mempunyai atsar (bekas) yang

jelas bagi sejarah umat manusia dan bahwa pada keempat masa tersebut masa tersebut umat manusia diselamatkan dari kegelapan menuju alam yang terang.

l. Surah Al-'Adiyat 1-3

Menurut Ahmad Musthofa, Allah swt. bersumpah dengan menggunakan nama kuda yang mempunyai ciri dan sifat-sifat tersebut, di samping mampu melaksanakan tugas-tugas itu. Maksudnya, agar kuda mempunyai kedudukan yang tinggi di hati para hamba-Nya yang beriman yakni mereka yang tekun dalam bekerja dan agar mereka memperhatikan, memelihara dan membiasakan diri dalam menaikinya. Di samping itu, agar mereka memperhatikan masalah menaiki kuda dan melatih menaikinya. Sehingga, setiap individu muslim mampu dan terbiasa dengan hal tersebut. Sebab, keahlian seperti ini memang sangat dibutuhkan terutama ketika menghadapi musuh yang hendak mematahkan pertahanan kaum muslimin.

Ahmad Musthofa meringkas surah ini bahwa kuda yang mempunyai kemampuan lari mengandung manfaat yang sangat besar. Kuda itu sangat tepat digunakan untuk keperluan dan bisa membantu di dalam upaya lari dalam situasi yang sangat kritis di samping dapat digunakan untuk mengadakan serangan terhadap musuh dan mampu menempuh jarak yang cukup jauh, tetapi dalam waktu yang cukup singkat.<sup>28</sup>

m. Surah Al-'Ashr ayat 1

Menurut Ahmad Musthofa Allah swt. bersumpah dengan memakai masa.

26 *Ibid*, hlm. 182

27 *Ibid*, hlm. 194

28 *Ibid*, hlm. 221

Sebab, masa itu mengandung banyak peristiwa dan contoh yang menunjukkan betapa bijaksana-Nya Allah swt.. Kemudian Ahmad Musthofa Al-Maraghi menambahkan permisalan bergantinya antara siang dan malam yang keduanya menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah swt.<sup>29</sup> Al-‘Ashr yang berarti masa. Allah swt. bersumpah dengannya semata-mata karena di dalam qasam tersebut terdapat pelajaran (‘ibroh) bagi yang memiliki perhatian tentang berlalunya siang dan malam.

#### **4.2 Hikmah-Hikmah Qasam Allah Swt. Dalam Juz ‘Amma Menurut Tafsir Al-Maraghi**

Berdasarkan penafsiran Ahmad Musthofa Al-Maraghi pada bab sebelumnya, penafsiran Ahmad Musthofa Al-Maraghi terhadap ayat-ayat qasam Allah swt. dalam juz ‘amma sangat luas dalam menjelaskan. Dalam penafsirannya ia banyak menyampaikan pengetahuan terhadap hikmah yang terkandung di dalamnya. Dari pemaparan tersebut, maka hikmah yang bisa dipetik dari ayat-ayat qasam Allah swt. dalam juz ‘amma menurut Tafsir Al-Maraghi sebagai berikut:

- a. Qasam Allah swt. dengan nama benda-benda langit dan bumi

Ahmad Musthofa Al-Maraghi mengatakan bahwa Allah swt. bersumpah dengan benda-benda seperti nama-nama bintang, bumi, planet, langit, matahari dan bulan. Adapun hikmah Allah swt. bersumpah dengan semuanya untuk menyingkap rahasia alam semesta ini, mengalihkan

perhatian manusia dari pemikiran terhadap keagungan dan kekuasaan-Nya kepada pemikiran atas benda-benda ciptaan-Nya, menunjukkan keberadaan penciptaan dan pengatur-Nya serta menyatakan bahwa benda-benda tersebut tunduk dan patuh kepada perintah-perintah-Nya. Al-Maraghi juga menyebutkan dalam surah At-Tin, di antara pemaparannya dalam ayat ini Allah swt. bersumpah dengan buah tin dan zaitun. Yaitu mengingatkan kita dalam dua masa, yaitu masa Nabi Adam a.s. dan masa Nabi Nuh a.s. Adapun penafsiran ini terdapat pada surah An-Nazi’at 1-5, At-Takwir 15-16, Al-Buruj 1, Ath-Thariq 1-4 dan 11-12, Asy-Syam 1-2 dan 5-6 serta At-Tin 1-2.

- b. Qasam Allah swt. dengan nama waktu

Penjelasan Ahmad Musthofa Al-Maraghi dalam tafsirnya bahwa Allah swt. bersumpah dengan waktu seperti masa, malam, siang, shubuh, fajar, dhuha, ashar, serta hari kiamat. Di antara hikmah Allah swt. bersumpah dengan waktu untuk mengingatkan kita bahwa dengan silih bergantinya malam dan siang hari menunjukkan keberadaan pengaturnya. Bahkan banyak mengandung peristiwa dalam kehidupan serta gambaran yang menunjukkan betapa mulia dan bijaksana-Nya Allah swt. Dengan ringkasnya malam adalah waktu untuk beristirahat dengan tidur tenang setelah melakukan kesibukkan di pagi hari. Sedangkan siang hari adalah waktu untuk melakukan aktivitas. Adapun penafsiran Allah swt. bersumpah dengan nama waktu terdapat pada surah At-Takwir 17-18, Al-Insyiqaq 16-18, Al-Buruj 2, Al-

29 *Ibid*, hlm. 234

Fajr 1-3, Asy-Syams 3-4, Al-Lail 1-2, Adh-Dhuha 1-2, serta Al-‘Ashr 1.

c. Qasam Allah swt. dengan nama tempat

Dalam hal ini Ahmad Musthofa Al-Maraghi menegaskan bahwa Allah swt. bersumpah dengan tempat, yaitu kota Makkah. Allah swt. memuliakan dengan kota ini sebagai tempat yang aman dan haram serta kiblat kaum muslimin di seluruh penjuru dunia. Kemudian Allah swt. memuliakan kota ini karena Rasulullah saw. bermukim di sana. Adapun hikmah Allah swt. bersumpah dengan kota ini untuk menjelaskan bahwa Makkah merupakan kota yang terhormat. Dengan ayat ini banyak mengandung suatu pengertian untuk menyadarkan penduduk Makkah dari kealpaan mereka serta menjelaskan kedudukan dan kemuliaan kota yang mereka diami. Adapun penafsiran ini terdapat pada surah Al-Balad 1-2 dan At-Tin 3.

d. Qasam Allah swt. bersumpah dengan nama binatang

Kuda mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat yang banyak, diantaranya dengan kemampuan lari dan mengandung manfaat sangat besar. Yang dapat digunakan untuk keperluan alat transportasi dan dapat membantu saat situasi serangan perang terhadap musuh. Allah swt. memakai nama kuda agar mempunyai kedudukan yang tinggi di hati orang-orang yang beriman. Orang-orang beriman yang tekun dalam bekerja agar lebih memperhatikan, memelihara dan membiasakan diri saat menaikinya. Adapun penafsiran ini terdapat pada surah Al-‘Adiyat 1-3.

## 5. PENUTUP

Setelah melihat uraian yang telah penulis paparkan beberapa penjelasan di atas maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pada kitab tafsir Al-Maraghi, Ahmad Musthofa Al-Maraghi menuliskan ayat-ayatnya di setiap awal pembahasan, menjelaskan kosakata yang susah dipahami, menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global kemudian menjelaskan penafsiran secara menyeluruh. Ia juga membagi perihal qasam Allah swt. dengan makhluk-makhluk yang dipakai berupa benda-benda yang dianggap agung oleh sebagian manusia bahkan terkadang makhluk-makhluk yang dipakai dalam qasam Allah swt. adalah sesuatu yang dianggap remeh oleh manusia.
- b. Banyak hikmah-hikmah yang bisa dipetik dari ayat-ayat qasam Allah swt. dalam juz ‘amma menurut Tafsir Al-Maraghi. Pada dasarnya, hikmah qasam Allah swt. ini sangat terkait dengan objek sumpahnya. Dengan kata lain muqсам ‘alaih (sesuatu yang dimaksudkan untuk menguatkan qasam) yang tidak terlepas dari muqсам bih (sesuatu yang dengannya qasam dilakukan). Di antara hikmahnya adalah untuk menunjukkan keagungan, kemuliaan dan kekuasaan, menunjukkan manfaat, kebaikan dan kebenaran yang ada di dalamnya, mengukuhkan apa yang hendak Allah swt. sampaikan kepada manusia serta mengukuhkan hati manusia dalam mengkaji dan mempelajari Al-Qur’an.

Setelah melewati proses pembahasan dan kajian dari mufassir Ahmad Musthofa Al-Maraghi dalam karyanya Tafsir Al-Maraghi.

Penulis berharap untuk penelitian selanjutnya dapat melengkapi kekurangan yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan lainnya serta membangkitkan para pembaca agar mau memikirkan hikmah qasam Allah swt. sehingga ayat demi ayat Al-Qur'an lebih meresap dalam hati mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfani Ar-Raghib, 2017. *Al-Mufrodāt fi Gharibil Qur'an*. Mesir: Dar Ibnul Jauzi.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. 2002. *Metode Tasir Maudhui dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. 1982. *At-Tibyan fi Aqşam Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1946. *Tafsir Al-Maraghi Jilid 1*. Mesir: Maktabah Musthofa Al-Bab Al-Halabi.
- \_\_\_\_\_. 1946. *Tafsir Al-Maraghi Jilid 30*. Mesir: Maktabah Musthofa Al-Bab Al-Halabi.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil. 2005. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qur'an dan Terjemahan*. 2007. Departemen Agama RI.
- Baidan, Nasharuddin. 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faris, Muhammad Abdul Qadir Abu. 2007. *Sumpah dan Nazar*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Fikry, Arif Rizalul. 2013. *Qasam Menurut Hamid Al-Din Al-Farahi (Studi Atas Kitab Im'an Fi Aqşam Al-Qur'an)*. Skripsi Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. (Tidak diterbitkan)
- Ghofur, Saiful Amin. 2008. *Profil Mufasssir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Iman Madani.
- Hakim, Husnul IMZI. 2013. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*. Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an.
- Hidayah, Nur. 2009. *Penafsiran Ayat-Ayat Sumpah Allah Dalam Al-Qur'an* (Studi Kitab Al-Tafsir Al-Bayan Lil Qur'an Al-Karim Karya 'Aisyah Bint Al-Syathi'. Tafsir Ibn Katsir Karya Ibn Katsir Dan Kitab Jami'ul Bayan 'An Ta'wili Yil Qur'an Karya Ath Thabari). Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo. (Tidak diterbitkan)
- Nasution, Hasan Mansur. 2002. *Rahasia Sumpah Allah dalam Al-Qur'an*. Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. (Tidak diterbitkan)
- Sedarmayanti, APU. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Suharso. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Suhbani, Ja'far. 2016. *Sumpah-Sumpah Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Nur Al-Huda.
- Taimiyyah, Syaikhul Islam Ibnu tahqiq Amir A- Jazzar dan Anwar Al-Baz. 2008. *Fatwa-Fatwa Ibnu Taimiyyah*. Jakarta: Pustaka Sahifa.
- Taqiyudin, Muh. 2010. *Qasam Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah dan 'Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syati' terhadap ayat-ayat Sumpah)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. (Tidak diterbitkan)